**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Seperti halnya dibeberapa tempat di permukaan bumi ini, masih dapat dijumpai naskah-naskah lama yang mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya. Di antaranya teks La Galigo sebagai karya sastra terpanjang di dunia dari Sulawesi Selatan Indonesia, kitab Mahabarata dan Ramayana dari India, serta sajak-sajak Humerus dari Yunani. Di Indonesia sendiri khususnya Sulawesi Selatan selain teks La Galigo sampai kini masih dapat dijumpai naskah-naskah lama yang mengandung aspek-aspek budaya. Di antara naskah-naskah lama itu, ada beberapa yang berisi bermacam-macam bentuk dan ragam *Élong*.

*Élong* yang mempergunakan bahasa Bugis yang selanjutnya disebut “*Élong Ugi”,* merupakan salah satu aspek budaya daerah yang dapat dikaji dan dikembangkan menjadi salah satu unsur pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional. Dalam *Élong* dapat diketahui betapa halus perasaan dan budi pekerti masyarakat Bugis.

Meskipun *Élong* sudah dikenal orang Bugis sejak dahulu, namun eksistensinya sebagai karya sastra yang bernilai belum terlalu disadari oleh orang. Hal ini disebabkan masih kurangnya minat masyarakat untuk mengkaji dan menelitinya. Bahkan pengertian *Élong* itu bagi masyarakat luas, dianggap sebagai nyanyian biasa saja. Bahkan ada yang menganggap bahwa *Élong* adalah milik muda-mudi yang sedang dilanda cinta. Tentu pendapat seperti ini adalah suatu kekeliruan yang perlu mendapat kejelasan. Sesungguhnya *élong* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bugis, sama halnya dengan, ungkapan, pepatah, yang perlu mendapat perhatian dan kejelasan.

*Élong* adalah satra lisan yang berbentuk puisi (Muthalib, dkk. 1997: 93)*.* Suatu karya sastra lisan yang lebih banyak diwariskan dari mulut ke mulut yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan suasana hati, pikiran, dan perasaan penciptanya, sehingga *élong Ugi* sangat penting diteliti untuk dipelajari sehingga pedoman hidup, cita-cita, serta pikiran leluhur suku Bugis pada masa lalu dapat diketahui dan dihayati.

Usaha mengangkat sastra daerah, khususnya *élong Ugi,* tidak berarti sengaja memunculkan dan menonjolkan sifat kedaerahan. Akan tetapi, penelusuran dan pengkajian ini dilakukan untuk mengangkat salah satu unsur budaya daerah yang merupakan kekayaan bangsa yang sudah terbentuk dan terbina sejak dahulu secara tradisi.

*Élong* memiliki nilai pendidikan sebab di dalam *élong* terdapat nilai-nilai pendidikan yang perlu untuk dikaji dan disebarluaskan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda. *Élong* dari segi sastra dapat disamakan dengan puisi lama, misalnya pantun, syair, dan pepatah yang merupakan medium yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Pengertian *Élong* hendaknya dipahami sebagai puisi agar pikiran lebih terarah pada aspek sastranya dan tidak terlalu tergoda pada peranannya sebagai seni suara. Salah satu alasan peneliti mengkaji sastra, karena sastra dapat memberikan pengalaman batin yang sangat berharga kepada pembaca, terutama bagi kaum muda. Dengan sastra peneliti dapat mengungkapkan kebenaran dengan cara mengungkap tabir rahasia hidup dan lika-liku kejiwaan manusia. Sastra mampu mengubah kepedulian pembaca terhadap derita sesama; tentang perjuangan yang tidak berujung demi keadilan dan menentang penindasan; tentang nilai-nilai sosial yang perlu ditegakkan, seperti kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, keikhlasan, dan keberanian mempertahankan yang hak dan menolak yang batil. Hal tersebut mungkin saja terjadi, karena sastra memiliki kemampuan untuk menimbulkan simpati dan rasa keterlibatan pembaca terhadap peristiwa yang terjadi dalam karya sastra.

*Élong Ugi* mengandung nilai pendidikan yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal budaya suatu bangsa yang tentunya terdapat makna serta dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa, seiring berjalannya waktu nilai-nilai itu akan punah. *Élong* tidak hanya mungkin mengalami perubahan bentuk sejalan dengan penuturannya dari mulut ke mulut melainkan besar kemungkinan *Élong* pun akan mengalami pergeseran frekuensi pemakaian dari waktu ke waktu sesuai pergeseran nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Hal tersebut diperparah oleh budaya modern yang dibawa oleh barat yang mengandalkan rasio yang cenderung mengeksploitasi budaya timur dan hanya dijadikan bentuk bukan kedalaman makna. Hal ini terjadi akibat dampak globalisasi dengan kekuatan teknologi yang membuat sendi-sendi kehidupan dan pola hidup serta budaya masyarakat suatu bangsa.

Melihat kondisi masyarakat Bugis pada umumnya, tradisi-tradisi lama seakan terpinggirkan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya, generasi muda lebih tertarik dengan budaya luar (barat) daripada budaya sendiri, apalagi sastra daerah yang yang kebanyakan tertulis dalam naskah-naskah kuno yang kurang diminati oleh generasi mudah bahkan banyak sastra daerah yang masih menggunakan aksara lontarak yang kebanyakan generasi muda tidak dapat membacanya dan yang lebih parah lagi ada beberapa karya sastra yang seakan-akan dirahasiakan sebab hanya golongan tertentu yang dapat melihatnya, sementara itu beberapa orang Bugis mewariskan karya sastra tersebut dari mulut ke mulut tapi mengingat usia mereka yang menguasai sastra lisan itu rata-rata sudah lanjut, maka perlu diadakan pendokumentasian sastra lisan Bugis, khususnya *Élong Ugi*. Tanpa usaha itu, bukan tidak mungkin pada suatu saat sastra lisan tersebut akan punah tanpa bekas. Jika tradisi-tradisi lama ini punah maka nilai-nilai budaya bangsa serta wasiat-wasiat yang terkandung di dalamnya pun akan punah tanpa kesan yang mendalam, betapa nilai itu memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai modal awal dalam pembentukan karakter bangsa. Beberapa fakta yang terjadi di lapangan yang mencerminkan rusaknya karakter anak bangsa antara lain; maraknya tindak kekerasan antar sesama pelajar/mahasiswa, pembegalan, kurangnya budaya *siriq na pessé,* kurangnya budaya *sipakatau, sipakainge,* dan *sipakalebbi* serta sikap hidup tolong menolong dalam diri orang Bugis yaitu: *rebba sipatokkong, mali siparappe, sirui ménréq tasiruino,* dan *malilu sipakkaingek, maingekpi napaja* kini bagai dongeng belaka. Syamsudduha (2014: 6) mengemukakan bahwa seperti apapun bentuk perilaku sosial masyarakat Bugis saat ini harus ditarik benang merah untuk menghubungkannya kembali dengan akar budaya sendiri, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengkaji kembali kearifan-kearifan lokal yang seakan terlupakan.

Berbagai budaya dan kearifan lokal yang patut dipelihara dan dilestarikan yang tentunya kaya akan nilai-nilai, serta ajaran moral dan memberikan kekuatan yang besar dalam pemberdayaan kebudayaan dalam dunia pendidikan serta memberikan sumbangsih dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah. Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam *Élong Ugi Sibali* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim.

Apabila dikaji lebih dalam, maka akan ditahui bahwa, sesungguhnya *Élong* atau puisi itu, dapat berfungsi sebagai nasihat dari orang tua atau para ulama, dapat dijadikan sebagai pembangkit semangat bagi para prajurit yang akan menuju medan laga. Bahkan ada *Élong* yang berupa mantra untuk menyembuhkan orang sakit, seperti *Élong masagala* untuk orang yang sakit cacar air. Namun dengan keterbatasan waktu, tidak mungkin mengkaji semua jenis *Élong* secara serentak. Oleh karena itu, penulis hanya memilih jenis *Élong Sibali* yang mengandung nilai pendidikan.

Peneliti tertarik mengkaji *élong Ugi,* khususnya *élong Ugi sibali* karena ketidakpedulian generasi muda di Sulawesi Selatan terkhusus masyarakat Bugis terhadap *élong Ugi* terkait kurangnya pengetahuan mereka tentang peran *élong Ugi* dalam masyarakat, penyampaiannya secara lisan sehingga masyarakat luas jarang mengetahui *Élong* tersebut. Alasan lain adalah karena masih kurangnya *élong Ugi* yang terkumpul dalam bentuk tertulis dan terdokumentasi secara lengkap kalaupun ada, biasanya menggunakan aksara lontarak yang tidak semua orang mampu membacanya dan bersifat koleksi pribadi.

Untuk mengantisipasi punahnya *élong Ugi* yang masih ada di masyarakat maka sudah sepatutnya *élong Ugi* diteliti demi eksistensinya di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Pengungkapan nilai-nilai pendidikan masih perlu dilakukan agar nilai-nilai leluhur yang terpendam di dalam *élong Ugi* khususnya *Élong sibali* yang merupakan *Élong* berbalasan atau soal jawab ataupun *Élong* pemecahan masalah. Baik *Élong sibali pangaja* ‘nasihat’, *Élong sibali maccacca* ‘membenci’, maupun *Élong sibali bawang* ‘biasa’ dapat dipahami oleh masyarakat umum, terutama generasi muda. Selain itu, dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa *élong Ugi* tidak semata-mata berisi tentang hiburan semata tetapi dibalik semua itu ada nilai-nilai dari leluhur yang perlu diketahui. *Élong Ugi* dapat dijadikan sebagai alat atau media pengajaran dan pembentukan sifat, sikap, watak, karakter, maupun pandangan hidup bahkan sebagai modal apresiasi. Untuk itu dibutuhkan ketelitian dan pemahaman dalam memaknai segala nilai pendidikan yang diajarkan. Dengan demikian *élong Ugi* sangat berperan penting dalam membantu masyarakat maupun peserta didik melawan kebodohan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Nurlaela (2004) dengan judul “*Nilai-nilai* yang Terkandung dalam *Élong Bugis (sebuah analisis makna).* Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela terletak pada nilai-nilai yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan dan yang menjadi objek penelitian ini adalah *Élong Ugi sibali.* Halijah (2016) dengan judul “Nilai-NilaiPendidikan dalam *Élong Ugi Toto* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Salim*”* Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Halijah terletak pada objek penelitian ini adalah *Élong Ugi Sibali* sementara Halijah *Élong Ugi Toto.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Élong Ugi Sibali Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim. Secara rinci, rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai pendidikan apakah yang terkandung dalam *Élong Ugi Sibali Pangaja* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim*?*
2. Nilai-Nilai pendidikan apakah yang terkandung dalam *Élong Ugi Sibali Maccacca* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim*?*
3. Nilai-Nilai pendidikan apakah yang terkandung dalam *Élong Ugi Sibali Bawang* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim*?*
4. **Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi sibali* naskah transliterasi dan terjemahan Muh. Salim dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi Sibali Pangaja* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi Sibali Maccacca* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Élong Ugi Sibali Bawang* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu sebagai sarana untuk menambah dan mengembangkan wawasan mengenai studi kepustakaan Bugis khususnya dalam Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam “*Élong Ugi Sibali* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim”. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian kesastraan berikutnya.

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pembaca secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoretis tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam *Élong Ugi Sibali* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim.
2. Bagi Guru dan Dosen secara umum, dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti lanjut, dapat menambah referensi bagi peneliti berikutnya yang meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Élong Ugi Sibali* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim.
4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.